

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Kemampuan Bahasa

1. Deskripsi Perkembangan Kemampuan Bahasa

Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*) memaparkan bahwa bahasa adalah sistem suara sewenang-wenang yang diaplikasikan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri mereka sendiri. Kebanyakan orang tua dan peneliti percaya bahwa perkembangan bahasa dimulai antara 12 dan 18 bulan, saat anak-anak mulai mengucapkan kata-kata pertama mereka. Suara ibu atau orang-orang di sekitarnya menyimpan semua informasi perihal bahasa, meskipun otak bayi belum sepenuhnya memahami dan mengontrol organ penghasil suara.¹

Di lain sisi Mulyasa menuturkan bahwa bahasa adalah kemampuan mengungkapkan pengalaman dan pikiran anak serta menangkap pesan orang lain.² Selanjutnya Santrock menuturkan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol komunikasi yang memuat fonologi (satuan bunyi), morfologi (satuan makna), sintaksis (tata bahasa) sehingga memungkinkan anak mengkomunikasikan maksud, tujuan, pikiran dan perasaan pada orang lain.³

Choirun Nisak Aulina menuturkan bahwa bahasa adalah sarana dan prasarana dalam berkomunikasi pada semua orang. Tanpa adanya bahasa, individu akan merasakan *kecanggungan* saat bertemu dengan orang lain sebab tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain. Orang lain bisa memahami apa yang dipikirkan anak sebab anak mengungkapkannya melalui bahasa. Komunikasi antar anak bisa berkembang dengan baik secara linguistik. Anak-anak mampu membangun relasi, sehingga tidak heran jika bahasa dipandang sebagai salah satu indikator keberhasilan seorang anak.⁴

Berlandaskan sejumlah pendapat di atas, bisa ditarik suatu simpulan bahwa deskripsi bahasa adalah sistem simbol

¹ "Www.Ejournal.Annadwahkualatungkal.Ac.Id 75 | P a g e."

² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), Cet 3, 116

³ Zubaidah and Enny, "Perkembangan Bahasa Anak Usia-Dini Dan Teknik Pengembangannyadisekolah," *Cakrawala Pendidikan XXII*, no. 3 (2004): 459–79.

⁴ Choirun Nisak Aulina, "Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, 2019, <https://doi.org/10.21070/2019/978-623-7578-09-3>.

ucapan yang dipakai orang untuk berkomunikasi. Bahasa yang baik dikembangkan berlandaskan sistem, yakni aturan yang diikuti penggunaannya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus integrasi dan adaptasi.

Selain sebagai sistem simbol bunyi yang dipakai dalam ucapan manusia, bahasa juga berfungsi sebagai alat komunikasi. Kata atau kelompok kata bisa membentuk bahasa. Kata dan kelompoknya mempunyai makna yang merupakan hubungan abstrak antara kata sebagai simbol dengan objek atau konsep yang diwakili oleh ahli bahasa atau kamus. Kata-kata disimpan dalam kamus menurut abjad dengan penjelasan maknanya.

Di lain sisi, kata mampu yang berasal dari kata kemampuan bermakna terampil. Pemberian awalan dan akhiran ke-an pada kata mampu bermakna berarti kemahiran atau keterampilan dan keahlian, jadi mengenal bahasa Indonesia bermakna mampu memakai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi baik lisan ataupun tulisan.⁵

Munandari menuturkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas baik secara alamiah ataupun sebagai hasil instruksi.⁶ Di lain sisi Hasan alwi menuturkan bahwa Dari kata mampu yang bermakna mampu, kata kemampuan dibentuk dengan menambahkan awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menghasilkan kata kemampuan yang bermakna memerintah.⁷ Berlandaskan pemaparan diatas bisa ditarik suatu simpulan bahwa kemampuan adalah potensi atau kemampuan bawaan sejak lahir yang dimiliki individu dimana potensi atau kemampuan itu lahir dari alam dan juga dari pendidikan yang mendukung individu dalam menjalankan tugasnya.

Sesudah itu Depdiknas memaparkan bahwa perkembangan adalah suatu proses perubahan di mana anak-anak belajar untuk mengenali, memakai, dan menguasai aspek-aspek yang berbeda secara lebih luas.⁸ Richards menuturkan bahwa perkembangan adalah perubahan dipengaruhi oleh sejumlah aspek interaktif seperti aspek kognitif, sosio-emosional

⁵ Yeti Mulyani, Bahasa Indonesia (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 2.20.

⁶ Utami Munandar, Pengembangan Kreatifitas Anak, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 1.17.

⁷ Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesesia, Pusat Bahasa, Edisi keempat, (Jakarta: Gramedia, 2008)

⁸ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Tanam Kankanak* (Jakarta: Grasindo,2006)

dan biologis yang bertahan seumur hidup.⁹ Berlandaskan deskripsi itu bisa ditarik suatu simpulan bahwa perkembangan adalah suatu perubahan dimana anak belajar mendapat hal-hal baru dari sudut pandang yang berbeda pada tingkat yang lebih tinggi.

Sehubungan dengan hal itu istilah perkembangan kemampuan bahasa merupakan bagian dari tahapan perkembangan anak yang diungkapkan melalui pemikiran anak melalui kata-kata yang mewakili perkembangan keterampilan dan kreativitas anak pada tiap-tiap tahap perkembangannya.

2. Tujuan Perkembangan Kemampuan Berbahasa

Tujuan peningkatan kemampuan bahasa anak selaras dengan apa yang dipaparkan oleh Direktorat Pembinaan TK, yakni:

- a. Anak mengetahui cara mengolah kata secara keseluruhan.
- b. Anak mengungkapkan perkataan dengan bahasa tubuh yang dimengerti oleh guru atau orangtua.
- c. Anak bisa memahami dari perkataan yang didengar dan diucapkannya, kemudian menyampaikannya pada orang lain.
- d. Anak bisa berdebat dan menyakinkan orang lain dengan perkataannya.¹⁰

DEPDIKNAS (2000) memaparkan sejumlah tujuan pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini, yakni:

- a. Sebagai alat komunikasi dengan orang disekitarnya.
- b. Sebagai alat meningkatkan kemampuan intelektual anak.
- c. Sebagai alat meningkatkan ekspresi pada anak.
- d. Sebagai alat memperlihatkan perasaan dan pikiran anak pada orang lain.¹¹

Berlandaskan pemaparan di atas bisa ditarik suatu simpulan bahwa tujuan perkembangan bahasa anak adalah untuk memaparkan keinginan dan membantu berkomunikasi dengan orang lain, serta sebagai sarana untuk menyampaikan kebutuhan, pikiran dan perasaan agar anak belajar memahami bahasa. seorang anak bisa memahami pendapat orang lain dan berkembang lebih baik di dalamnya. kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

⁹ Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenada Group, 2014)

¹⁰ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005)

¹¹ *Perkembangan Bahasa Anak Usai Dini Dan Teknik Pengembangannya* No. 3 November 2014)

3. Aspek Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak hendaknya selaras dengan usia dan perkembangannya. Perkembangan merupakan proses berkelanjutan yang dibentuk oleh banyak aspek yang saling terkait, termasuk aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Anak bisa menyampaikan maksud, tujuan, gagasan, dan perasaannya pada orang lain melalui bahasanya. Anak-anak prasekolah biasanya berada dalam tahap perkembangan bahasa ekspresif, yang memungkinkan mereka memakai bahasa lisan untuk mengomunikasikan keinginan, pendapat, dan penolakan mereka. Anak-anak kemudian berkomunikasi melalui bahasa lisan. Perkembangan bahasa anak usia dini mendapat pengaruh dari sejumlah aspek berikut:

a. Kosa-kata

Kosa-kata anak bisa berkembang saat mereka sering berbaur dengan dengan lingkungan, baik keluarga, ataupun tempat bermain (sekolah).

b. Sintaksi (*Tata Bahasa*)

Pendidikan tata bahasa juga penting bagi perkembangan anak, walaupun mereka belum mengetahui apa itu tata bahasa, akan tetapi mereka bisa mendengar dan memakai bahasa lisan dengan sintaksis yang baik berlandaskan contoh-contoh yang mereka lihat di sekitar mereka. "*ayah mencuci motor*" bukan "*motor mencuci ayah*".

c. Semantik

Semantik bermakna memakai kata-kata yang selaras dengan alur tujuannya. Pada pendidikan taman kanak-kanak (TK), anak bisa mengungkapkan rasa atau keinginan, keberatan dan pendapatnya dengan kata dan kalimat yang tepat. Misalnya: "*Saya tidak mau*" itu ungkapkan penolakan.

d. Satuan bunyi terkecil yang membedakan kata (*Fonem*)

Pada pendidikan taman kanak-kanak, anak tahu bagaimana menggabungkan suara yang mereka dengar menjadi kata yang bermakna. Misalnya: *l.b.u* akan menjadi seorang ibu."

Berlandaskan Permendiknas No. 58 (2009) perihal standar pendidikan, tingkat pencapaian perkembangan diklasifikasikan menurut kelompok umur. Tingkat keterampilan

mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan seorang anak di bidang khusus.¹²

Perkembangan bahasa anak diperhatikan dari aspek perkembangannya, yakni:

- a. Aspek perkembangan bahasa reseptif: memahami sejumlah perintah sekaligus, mengulangi kalimat yang lebih kompleks pada judul cerita, memahami peraturan di rumah dan di sekolah.
- b. Aspek keterampilan ekspresi bahasa: menanggapi pertanyaan yang lebih rumit dalam judul cerita, merujuk pada kelompok gambar yang memiliki nada yang sama, berbicara dengan lantang; menjawab pertanyaan dan mengidentifikasi simbol-simbol agar siap membaca dan menulis.¹³

Perkembangan bahasa awal pada masa kanak-kanak, khususnya di Taman Kanak-Kanak, mempunyai karakter tersendiri, Jamaris membagi perkembangan bahasa anak usia dini. Karakteristik kemampuan anak usia 5-6 tahun:

- a. Bisa mengungkapkan lebih dari 2.500 kata.
- b. Kosakata yang bisa diungkapkan oleh anak-anak antara lain, yakni: Bentuk, suhu, warna, bau, keindahan, rasa, ukuran, perbandingan jarak, dan perbedaan.
- c. Anak usia 5-6 tahun bisa berperan sebagai pendengar yang baik.
- d. Anak sudah bisa mendengarkan pembicaraan orang lain dan menanggapi percakapan itu.
- e. Dalam diskusi yang dipimpin oleh anak usia 5-6 tahun itu, mereka melontarkan sejumlah komentar perihal perilaku mereka sendiri dan orang lain.¹⁴

4. Karakteristik Berbahasa Pada Anak Usia Dini

Suhartono menuturkan bahwa berlandaskan anak usia 4 sampai 6 tahun, anak memperlihatkan ciri-ciri perkembangan bahasa masa kanak-kanak, sebab anak-anak sudah memiliki banyak kosakata di Taman Kanak-kanak.¹⁵ Anak mulai

¹² Sari, AE, *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Bahasa Anak-anak*, (Surabaya: Bina Karya, 2010), 98

¹³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet 1, 78

¹⁴ Moh Fauziddin, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 1/ Januari 2017

¹⁵ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat

membentuk pertanyaan negatif, kalimat majemuk dan sejumlah bentuk. Anak-anak mempunyai lebih banyak kosa kata. Latar belakang orang tua anak dan perkembangannya di Taman Kanak-Kanak mempengaruhi kematangan bahasa anak. Mereka bisa bercanda, berdebat, berbicara dengan orang tua, teman dan guru. Departemen Pendidikan memaparkan bahwa anak-anak antara usia 4 dan 6 memperlihatkan karakteristik perkembangan berlandaskan besarnya perkembangan bahasa, seperti:

- a. Seorang anak bisa berbicara dalam kalimat sederhana dengan empat sampai lima kata. Kemudian seorang anak bisa menyelesaikan tiga kata perintah verbal secara berurutan dengan benar.
- b. Seorang anak suka mendengarkan cerita perihal kisah-kisah sederhana dengan cara yang teratur dan gampang dipahami.
- c. Menyebutkan nama, jenis kelamin dan umur, memanggil orang lain dengan nama panggilan (teman, kakak, adik atau kerabat yang sudah mereka kenal).
- d. Dapat memahami pertanyaan yang diawali kata "apa", "mengapa" dan "bagaimana".
- e. Mampu mengajukan pertanyaan dengan memakai istilah "apa", "siapa" dan "mengapa".
- f. Mampu memakai kata-kata di dalam, di luar, di samping, di tengah, di depan, dan di belakang.
- g. Mampu menyanyikan ulang lagu anak-anak dan lagu-lagu yang sederhana.
- h. Mampu menjawab telepon dan mengirim pesan sederhana.
- i. Dapat berpartisipasi dalam percakapan dan tidak harus mendominasi untuk didengar.

Berlandaskan uraian di atas bisa ditarik suatu simpulan bahwa cara berbahasa anak dipengaruhi oleh latar belakang keseharian orang tuanya. Anak usia 4-6 tahun sudah bisa berkomunikasi dengan orang lain dengan cara bertanya, menjawab pertanyaan, dan bercerita. Anak bisa menyebut nama sendiri dan nama orang lain.

5. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Salah satu komponen komunikasi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain adalah bahasa. Pada kenyataannya, anak tidak mulai menguasai bahasa itu sampai ia

Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 43.

mengembangkan ciri-ciri bicaranya sendiri. Kemampuan anak dalam berpikir dan berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya tercermin dari perkembangan bahasanya yang merupakan salah satu tanda perkembangan kognitif. Seorang anak yang dianggap lambat dalam berbicara mungkin memiliki gangguan keterampilan komunikasi dalam lingkungan pribadi atau sosialnya, yang bisa menyebabkan kesulitan dalam belajar, bersosialisasi, dan pekerjaan lain di masa dewasa.¹⁶

Secara umum ada aspek-aspek yang bisa mempengaruhi perkembangan bahasa seorang anak, misalnya:

a. Perkembangan otak dan kecerdasan

Sejumlah penelitian berpendapat bahwa ada hubungan antara kecerdasan dan perkembangan bahasa (ukuran kosa kata, artikulasi, dan kematangan berbahasa). Ilmuwan Rusia Vygotsky menuturkan bahwa bahasa adalah alat belajar bisa diprediksi jika anak mengalami defisit dalam perkembangan bahasa sehingga hal ini berpengaruh pada pembelajaran. Biasanya anak jika bahasanya berkembang dengan cepat, anak dianggap sebagai anak yang cerdas. Sebaliknya, anak yang cerewet (talkative) bukan tolak ukur kemampuan berbahasa anak, sebab terkadang anak pendiam dan tidak cerewet bukan bermakna dia bodoh, tapi terkadang dia pintar.

b. Jenis kelamin

Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa bahasa anak perempuan berkembang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Dibandingkan anak perempuan, anak laki-laki berbicara lebih lambat. Anak-anak memiliki kosa kata yang lebih cepat. Berlandaskan alasan itu, terlihat bahwa banyak remaja perempuan yang memiliki kemampuan verbal yang lebih baik, di lain sisi anak laki-laki memiliki masalah keterlambatan bicara atau gangguan bicara, termasuk gagap.

Perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan bisa terjadi menurut aspek biologis dan sosial. Meski memiliki pengaruh besar pada perkembangan bahasa, sisi otak kiri anak perempuan berkembang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Faktor lingkungan lebih mendominasi sebab anak perempuan menghabiskan

¹⁶ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005)

sebagian besar waktunya bermain boneka di rumah dan bercakap-cakap dengan boneka dalam imajinasinya.

Faktanya, ibu lebih sering berbicara dengan anak perempuannya daripada dengan anak laki-laknya. Anak perempuan lebih sering berkomunikasi dengan orang dewasa lainnya sebab permainan ini. Di lain sisi, anak laki-laki menekankan kontrol motorik dibandingkan berbicara, sehingga banyak gerakan yang ditekankan dibandingkan berbicara.

c. Kondisi fisik

Dalam kondisi fisik yang demikian, perkembangan dan perolehan bahasa berlangsung dengan dukungan sejumlah kondisi fisik, antara lain anak tidak mempunyai masalah pada sistem bicara, organ pendengaran, dan sistem neuromuskular otak. Agar pengembangan bahasa bisa berjalan normal, semua alat itu harus bekerja dengan baik dan efisien.

d. Lingkungan keluarga

Website mempromosikan perkembangan bahasa anak-anak dari keluarga, yang merupakan lingkungan terdekat anak. Anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah untuk berinteraksi dengan lebih banyak anggota keluarga antara usia 0 bulan dan 6 tahun. Orang tua dan anak-anak terlibat dalam pembicaraan aktif, seperti saat mereka membaca dengan suara keras, berbicara, dan mengembangkan keterampilan bahasa yang cukup baik.

Penelitian memperlihatkan bahwa anak-anak yang dibesarkan sendirian biasanya mengembangkan bahasanya lebih lambat dibandingkan anak-anak yang memiliki saudara kandung atau yang bermain secara sporadis dengan teman sebayanya sebab mereka lebih sedikit terpapar pada ide dan konsep. Sejumlah saudara kembar sangat dekat sehingga mereka hampir tidak memiliki kontak dengan orang lain. Terkadang hubungan yang sangat dekat ini membuat mereka jarang berbicara di pertemuan sosial untuk mencari tahu apa yang terjadi satu sama lain. Ini adalah "bahasa yang aneh"; antara sejumlah anak kembar.

e. Kondisi ekonomi

Dipercayai bahwa anak-anak dari keluarga kelas menengah mengembangkan keterampilan bahasa mereka lebih cepat dibandingkan anak-anak dari keluarga kelas bawah. Orang tua kelas menengah dan atas diharapkan memiliki

pendidikan yang cukup untuk membantu anak-anaknya mengembangkan kemampuan berbahasanya. Anda bisa menyediakan sejumlah sumber untuk pengembangan bahasa, seperti buku dan bahan menulis. Cara ini memperluas kosa kata anak-anak. Pada umumnya orang tua lebih memperhatikan anaknya yang berada pada situasi ekonomi menengah ke atas daripada pada situasi ekonomi menengah atau bawah. Perhatian ini berupa “bicara” anak dan membimbing anak untuk “berbicara” dengan baik dan benar.

f. Lingkungan-Budaya

Indonesia terkenal dengan keanekaragaman budayanya. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh perbedaan budaya, khususnya bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Anak-anak yang tinggal di wilayah itu secara aktif memakai bahasa daerah tempat tinggal anak itu. Sehubungan dengan hal itu, akan cukup sulit untuk melafalkan bahasa Indonesia, sebab jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh lainnya adalah persyaratan budaya yang menyebabkan kesulitan dalam perkembangan bahasa anak. Menurut budaya Jawa, anak dianggap baik dan penurut jika memiliki karakter “non-argumentatif”; dengan orang tuanya. Kurangnya olahraga yang intens anak sulit mengungkapkan pikiran dan pendapatnya. Anak-anak yang tinggal di Jakarta banyak memakai “bahasa gaul” atau yang bukan bahasa Indonesia sehingga sulit diucapkan memakai bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai kaidah sebenarnya dalam suasana formal.

g. *Bilingualism* (2 bahasa)

Fasih dalam dua bahasa merupakan hal yang paling populer dan menjadi tren akhir-akhir ini. Apalagi di kota-kota besar, para orang tua sudah mulai menyekolahkan anaknya ke sekolah bilingual atau multibahasa, sebab anaknya tidak ketinggalan zaman. Masalahnya, sejak usia relatif muda (kurang dari 2 tahun) anak perlu ‘berbicara berpasangan’ saat perkembangan ‘bahasa ibu’ belum sepenuhnya terbentuk. Ini menimbulkan kesulitan bagi anak dalam pengucapan dan kontrol kata.

Penelitian Hoff menuturkan bahwa kosakata bayi tumbuh lebih cepat saat orang tua sering mengulangi suara

yang berasal dari bayi dan mendorongnya untuk "berbicara". Saat anak mulai sekolah antara usia 4 dan 6 tahun, dukungan dalam fase perkembangan bahasa harus diberikan oleh guru yang diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan kemampuan/penggunaan bahasa masing-masing individu siswa. Guru harus mengetahui perkembangan bahasa selaras dengan rata-rata usia siswanya.¹⁷

Keterlambatan bicara pada anak secara garis besar bisa diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni keterlambatan bahasa organik (non-fungsional) dan keterlambatan perkembangan bahasa yang ringan dan tidak berbahaya (keterlambatan perkembangan bahasa fungsional). keterlambatan ringan dalam perkembangan bahasa anak yang tidak menimbulkan ancaman, yakni:

- 1) Keterlambatan berbahasa disebabkan oleh ketidakmatangan fungsi organ otak, koordinasi gerak mulut, atau keterlambatan koordinasi motorik mulut, namun bukan karena kelainan otak.
- 2) Untuk mengkonfirmasi status keterlambatan fungsional, gejala keterlambatan non-fungsional harus disingkirkan dengan hati-hati.

Seseorang yang bercerita atas nama orang lain sedang melakukan suatu tindakan secara lisan, baik memakai alat ataupun tidak, yang perlu dikomunikasikan.¹⁸

6. Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak

Berikut perkembangan kemampuan bahasa anak dijelaskan dari perspektif kebijakan pembangunan, yakni;

a. Perkembangan Membaca

Perkembangan membaca anak di usia 5-6 tahun, kebanyakan sudah bisa membaca dengan melihat tulisannya, melihat keseluruhan tulisan dengan mengenal sejumlah angka, menirukan kata-kata yang ada di dalam buku, memahami cerita dan mendiskusikan peristiwa-peristiwa yang ada di dalam buku cerita. Agar kemampuan membaca anak mencapai

¹⁷ Lilis Sumaryanti, *Peran Lingkungan Terhadap Anak*, M U A D D I B Vol.07 No.01, (2017)

¹⁸ Martina, "Hambatan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus Di Bina Anak Bangsa Pontianak," *Kandai* 10, no. 1 (2014): 28-40, <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/download/310/129>.

tahap yang diharapkan, kita harus mendorongnya dengan sejumlah cara, misalnya: Biarkan anak membaca perkataannya sendiri, biarkan anak berbagi cerita dengan temannya atau orang disekitarnya, persingkat bacaan agar anak tidak bosan, bantulah saat anak mulai merasa bosan.

b. Perkembangan Mendengar

Perkembangan pendengaran anak seharusnya sudah bisa memahami kalimat yang lebih kompleks dan hampir keseluruhan dari mereka sudah bisa memahami sebagian besar semua tata bahasa dalam bahasa ibu mereka. Anak-anak suka mendengar cerita panjang sebab bisa berkonsentrasi selama 15-20 menit. Mereka secara aktif mendengarkan cerita yang lebih lengkap dan mendiskusikannya dengan orang dewasa. Untuk mendorong hal ini, kita bisa memakai kalimat yang lebih kompleks saat berbicara dengan anak, memperkenalkan kosakata baru ke dalam percakapan sehari-hari dan membacakan cerita untuk mengenalkan anak pada bahasa tertulis.

c. Perkembangan Berbicara

Anak bisa terlibat dalam percakapan yang lebih panjang dan akan fokus belajar memakai bahasa secara kreatif untuk membentuk kata-kata mereka sendiri. Untuk mendukung perkembangan bahasa anak, kita bisa mengajukan pertanyaan perihal masa lalu, masa kini, dan masa depan serta beri kesempatan pada anak. Ceritakan padanya perihal insiden khusus yang terjadi. Minta anak untuk memaparkan secara sederhana kegiatan yang sudah mereka lakukan. Selama percakapan, diskusikan peraturan yang memungkinkan untuk anak-anak mendengarkan dan ikut berpartisipasi.

d. Perkembangan Menulis

Anak bisa menulis dengan ejaan yang dia ketahui, menulis sejumlah kata yang dikenalnya, dan membaca apa yang sudah dia tulis. Dorong anak untuk mengungkapkan pemikirannya secara tertulis dan tawarkan bantuan jika anak membutuhkannya. Membantu mengembangkan kemampuan menulis anak dan mendorong anak-anak untuk membaca sendiri sehingga anak-anak bisa bangga membaca buku mereka di depan orang dewasa. Sediakan segala macam tulisan dan kertas untuk mendorong anak-anak mencoba

memperlihatkan pada anak-anak bagaimana kita menulis sebanyak mungkin.¹⁹

Ada sejumlah indikator standar isi perihal tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPA) menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 perihal Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di umur lima sampai enam tahun,, yakni:

1. Seorang anak bisa memahami sejumlah perintah sekaligus.
2. Seorang anak bisa mengulangi kalimat secara kompleks.
3. Seorang anak senang dan gemar membaca.
4. Seorang anak bisa menjawab pertanyaan yang lebih sulit.
5. Seorang anak bisa berkomunikasi secara lisan, memakai kosa-kata dan mengenal serta mengetahui simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.
6. Lebih banyak kata-kata untuk mengungkapkan pikiran pada orang lain.
7. Menceritakan sejumlah cerita/cerita yang anak dengar.
8. Memperlihatkan bahwa seorang anak bisa memahami konsep-konsep dalam buku cerita.
9. Dapat memahami makna kata-kata dalam cerita.²⁰

B. Metode Bercerita

1. Deskripsi Metode Bercerita

Secara *etimologis* kata metode berasal dari dua suku kata yaitu *mete* dan *hodos*. Kata *mete* bermakna "melalui", di lain sisi kata *hodos* bermakna jalan atau cara.²¹ Dalam bahasa Arab, metode itu dikenal dengan istilah *thariqah* yang bermakna langkah-langkah strategis untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.²²

Mulyanto Surmadi dalam bukunya yang berjudul "*Pengejaran Bahasa Asing*" menuturkan bahwa metode merupakan suatu rencana yang masih bersifat umum yang di dalamnya memuat terkait penyajian materi pembelajaran secara

¹⁹ Siti Aisyah, dkk. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan AnakUsia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka. Cetakan kesepuluh, 2010), h. 6.8-6.44.

²⁰ Mirta Haryani and Zahratul Qalbi, "Pemahaman Guru Paud Tentang Alat Permainan Edukatif (Ape) Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu," *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial* 10, no. 1 (2021): 6, <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>.

²¹ Ramayulis Dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009) hlm.209

²² Alfiah, *Hadist Tarbawi Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi* (Jakrta: Al - Mujtahada 2010) hlm.160

terorganisir (*arranged*), tidak saling bertentangan serta didasarkan pada suatu pendekatan (*approach*).²³ Berlandaskan pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa metode adalah suatu alat atau cara yang dipakai untuk merealisasikan suatu asa yang dituju atau yang diharapkan dalam pembelajaran.

Dhieni menuturkan bahwa Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan oleh individu pada orang lain, yang menyampaikan suatu pesan yang dibungkus dalam bentuk cerita, informasi atau sekedar dongeng yang bisa didengar sebagai candaan.²⁴

Di lain sisi Bachri yang dikutip oleh Lilis dari bukunya yang berjudul "*Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*" menuturkan bahwa bercerita adalah situasi dimana individu yang melakukan perbuatan secara verbal atau lisan atas nama orang lain, suatu ungkapan dengan atau tanpa alat bantu yang harus disampaikan.²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia memaparkan bahwa bercerita adalah dongeng, cerita yang menggambarkan jalannya suatu peristiwa secara panjang lebar, karangan yang memperkenalkan jalannya suatu peristiwa, lakon yang disajikan dalam suatu pertunjukan (drama, film, dan lain-lain).²⁶

Zainal Fanani menuturkan bahwa bercerita adalah proses di mana anak-anak diperkenalkan dengan emosi dan ekspresi seperti kemarahan, kesedihan, kegembiraan, kekecewaan dan humor.²⁷ Hal ini bisa memperbanyak pengalaman emosionalnya, yang memengaruhi pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Salah satu strategi dan taktik bermain yang sering diterapkan di taman kanak-kanak adalah bercerita. Salah satu metode untuk memberikan pengalaman pendidikan pada anak-anak taman kanak-kanak adalah lewat bercerita, yang melibatkan penyampaian cerita dengan suara keras pada mereka.

²³ Mulyanto Sumardi, *Pengejaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 12

²⁴ Nanda Widayani Alviolita And Miftakhul Huda, Media Pop Up Book Dalam Pembelajaran Bercerita, *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7.1 (2019)

²⁵ Lilis.Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).hlm.162

²⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: PT. Rhinneka Cipta, 2004)

²⁷ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita* (Bandung: Rosda, 2008)

Sehubungan dengan hal itu, menarasikan cerita merupakan sarana berbicara, baik secara lisan, menyampaikan presentasi.²⁸

Berlandaskan deskripsi-deskripsi itu, bisa ditarik suatu simpulan bahwa bercerita adalah menceritakan sesuatu perihal jalannya peristiwa dalam bentuk pesan, informasi dan cerita yang disampaikan secara lisan untuk tujuan khusus berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain.

Sehubungan dengan hal itu istilah metode bercerita merupakan suatu cara menyampaikan pengalaman belajar masa kanak-kanak dalam bentuk cerita.

2. Tujuan Bercerita

Tampubolon yang dikutip oleh Siti Zulaikha dalam jurnalnya yang berjudul *“Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak”* menuturkan bahwa bercerita tidak hanya berperan penting dalam mendorong minat serta kebiasaan membaca anak, akan tetapi juga dalam mengembangkan pola bahasa dan berpikir pada anak. Sehubungan dengan hal itu, membina perkembangan bahasa anak merupakan tujuan kegiatan bercerita untuk anak usia empat hingga enam tahun. Anak dapat berlatih membuat kalimat sesuai tahap perkembangannya melalui nyanyian, puisi, menulis, atau memakai gambar. Hal ini akan membantu fungsi pendengaran anak dengan baik ketika bercerita dan juga akan membantu mereka memperluas kosa kata dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Anak-anak juga bisa memakai tulisan atau bahasa isyarat untuk membaca situasi, gambar, dan lain-lain. Keterampilan ini merupakan hasil pendengaran yang berlangsung selama perkembangan bahasa anak.

Bercerita merupakan kegiatan yang memberikan pengalaman belajar pada anak agar anak bisa menguasai dengan baik isi cerita yang diceritakan. Tujuan bercerita yaitu;

- a. Menghibur anak untuk menikmati cerita yang penuh dengan ide-ide menarik, imajinasi yang luas, dan pertunjukan yang luar biasa.
- b. Memberi anak lebih banyak wawasan dan informasi umum.
- c. Memakai gaya bahasa yang bagus untuk penyampaiannya.

²⁸ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)

- d. Tumbuhkan imajinasi yang tinggi.
- e. Membersihkan akhlak.
- f. Mengajarkan anak untuk mengungkapkan ide cerita dengan kata-kata sederhana.²⁹

Berlandaskan uraian di atas, maka tujuan dari bercerita adalah untuk melatih anak berkomunikasi dengan baik, mendengarkan dan menyampaikan apa yang terjadi dengan baik, memahami pesan cerita serta memperluas wawasan dan pengetahuannya.

3. Macam-Macam Metode Bercerita

Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran, selain penyajian yang serba guna, sumber daya pendidikan juga bisa dipakai dengan tujuannya untuk mengoptimalkan pemberian materi pendidikan, agar pembelajaran tidak membosankan bagi anak. Agar anak tidak bosan mendengarkan cerita dan juga tampil lebih fleksibel, ada sejumlah metode bercerita, yakni:

- a. Bercerita memakai alat peraga

Bercerita dengan alat peraga merupakan cerita yang dipakai untuk menghidupkan cerita. Fungsi pendukung ini adalah untuk memicu imajinasi dan fantasi anak sehingga terarah ke ekspektasi pencerita. Alat peraga cerita dapat digolongkan menjadi dua yaitu alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung. Anak dapat mengamati secara langsung fungsi dan tujuan alat sekaligus memahami isi cerita apabila alat peraga langsung digunakan untuk bercerita dengan memakai benda nyata seperti piring, bunga asli, dan kelinci. Dengan memanfaatkan objek yang bukan merupakan alat peraga yang sebenarnya, alat peraga tidak langsung menyampaikan sebuah cerita. Gambar adalah alat yang berguna untuk penyampaian cerita secara tidak langsung. Gambar tunggal, gambar dari buku, atau kumpulan gambar dengan beberapa gambar yang memperlihatkan alur cerita, semuanya bisa dipakai guru sebagai alat pengajaran.

- b. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga adalah bercerita yang bergantung pada kemampuan pencerita dengan mimik wajah (ekspresi wajah), pantomim (gerakan tubuh), dan suara

²⁹ Siti Zulaikha, Winda Oktaviana, and I Wayan Wiarta, 'Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak', *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganeshha*, 2.1 (2014), 4.

nyanyian pencerita untuk memungkinkan pendengar menghidupkan kembali fantasi dan imajinasi mereka.

- c. Dapat bercerita dengan ilustrasi dalam buku.

Metode ini adalah metode yang membantu anak memahami cerita yang diceritakan dengan memakai gambar sebagai ilustrasi cerita.

- d. Bercerita kisah dongeng dan kisah-kisah lainnya.

Dongeng adalah cerita masa lalu warisan budaya nenek moyang yang menyampaikan pesan politik pada anak.

- e. Bercerita dengan papan flanel.

Guru memakai metode ini untuk membantu siswa mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita dengan menyertakan gambar atau gambar dari tokoh-tokoh dalam cerita.

- f. Bercerita dengan media boneka.

Dalam memilih cerita yang memakai boneka, sebaiknya guru menyesuaikan cerita itu dengan usia dan pengalaman anak agar anak bisa memahami isinya. Boneka dalam bercerita kebanyakan sudah familiar dan memuat ayah, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan, nenek dan kakek.

- g. Dramatisasi cerita.

Dalam bercerita, guru memperkenalkan tokoh-tokoh cerita populer dengan anak-anak dan daya tarik umum. Cerita favorit anak-anak yaitu kancil mencuri timun, timun mas, dll.

- h. Bercerita dengan memainkan jari.

Contohnya, Hildebrand dalam Moeslichatun menuturkan bahwa bercerita dengan memainkan jari memiliki, yakni: rentangkan kedua jari, kepalkan tangan, Lipat tangan, rentangkan jari, ketuk jari, angkat jari, hitung, silangkan jari, bentuk lingkaran dengan ibu jari dan telunjuk, bentuk lingkaran dengan ibu jari dan telunjuk, bentuk lingkaran dengan kedua lengan bawah.³⁰

Moeslichatoen R, berpendapat bahwa ada beberapa macam metode bercerita yang bisa dipakai guru, antara lain:

- e. Membaca dari buku ceritanya langsung.

³⁰ Nurbiana Dhien dkk, *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 6.12

- f. Dapat menceritakan sebuah kisah melalui gambar-gambar di dalam buku.
- g. Bercerita kisah dongeng dan kisah-kisah lainnya.
- h. Dapat bercerita dengan papan flannel.
- i. Dapat bercerita dengan media boneka.
- j. Dramatisasi cerita.
- k. Bercerita dengan memainkan jari.³¹

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Esa Primawidia menuturkan bahwa sejumlah kelebihan dan kekurangan dari metode bercerita, yakni:

- a. Kelebihan Metode Bercerita;
 - 1) Cerita bisa mengaktifkan dan menginspirasi anak-anak. Sebab mereka senantiasa berpikir perihal makna dan mengikuti cerita dalam situasi yang berbeda yang dipengaruhi oleh tokoh dan tema cerita.
 - 2) Cerita senantiasa bagus sebab mendorong anak-anak untuk mengikuti prinsip dan memikirkan nilai-nilai maknanya.
 - 3) Ceritanya mengandung tema hiburan dan karakter individu yang menyukai hiburan untuk menghilangkan beban dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Dalam cerita, tokoh-tokohnya dengan karakter khusus bisa menjadi contoh dalam pengembangan kepribadian dan perilaku anak.
 - 5) Tidak membutuhkan banyak biaya.
 - 6) Dapat menjangkau banyak anak.
 - 7) Waktu luang bisa dimanfaatkan secara efektif dan efisien.
 - 8) Guru bisa dengan gampang mengelola kelas.
- b. Kekurangan Metode Bercerita
 - 1) Anak menjadi diam atau kurang aktif sebab lebih banyak mendengarkan pemaparan atau pemaparan guru.
 - 2) Tidak merangsang berkembangnya kreativitas dan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasannya sendiri. Anak mempunyai kemampuan menangkap dan memahami yang berbeda-beda, senantiasa lemah dan sulit memahami inti cerita.

³¹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: PT. Rhinneka Cipta, 2004), hal.158-160

- 3) Cepat membuat bosan, apalagi saat tidak ada pertunjukan menarik.³²

5. Hal yang Perlu diperhatikan Saat Memilih Cerita

Saat kita ingin menceritakan sebuah cerita, pendongeng atau guru harus memilah serta milih dan juga mempertimbangkan sejumlah hal untuk memilih cerita yang baik:

- a. Cerita yang akan diceritakan harus mempunyai daya tarik atau perhatian. Saat sebuah cerita menarik perhatian anak, maka pembicara atau guru akan berbicara dengan tegas pada anak itu.
- b. Cerita harus mempunyai daya tarik menarik perhatian anak dengan cara menyesuaikan dengan kepribadian, watak, dan kemampuan anak agar ia bisa berpartisipasi dalam kegiatan itu.
- c. Cerita harus selaras dengan usia dan kemampuan komunikasi anak. Cerita harus singkat agar tetap fokus. Sebab anak masih kecil, maka pendongeng atau guru tidak bisa meminta anak untuk mendengarkan pendongeng atau guru dalam jangka waktu yang lama melebihi batas pendengaran. Sebab anak akan bosan.
- d. Cerita bisa disampaikan dengan cara menyuruh anak duduk di kursi atau meminta anak duduk di lantai. Sejumlah guru menginginkan anak duduk di kursi sebab dengan cara ini, satu anak tidak menghalangi pandangan anak lainnya. Guru yang lain menuturkan bahwa sebab anak masih duduk di kursi sambil berbicara, maka kursi itu bisa menimbulkan masalah sebab kursi akan bergoyang maju mundur atau anak terjatuh sebab tidak peduli dengan cerita.³³

Berlandaskan pemaparan itu, maka metode bercerita bisa dijadikan salah satu cara lain untuk meningkatkan minat dan keinginan mendengarkan cerita tanpa membuat anak bosan. Jika Anda memilih cara ini, anak Anda tidak akan bosan mendengarkan ceritanya.

6. Langkah kegiatan bercerita

³² Yeti Mulyati, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD* (Jakarta: universitas terbuka, 2011).

³³ Moeslihatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).h.158

Mansur menuturkan bahwa guru atau pencerita hendaknya merencanakan kegiatan bercerita, yakni:

- a. Menetapkan tema dan tujuan yang dipilih
 Sebagaimana disebutkan di atas, tujuan utama dari pendekatan cerita adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memakai cerita untuk menyampaikan pengalaman belajar.
- b. Menetapkan bentuk cerita yang dipilih
 Sesudah tujuan dan tema ditentukan, pencerita atau guru memilih salah satu format cerita.
- c. Memilih rancangan dan alat untuk dipakai dalam bercerita
- d. Menetapkan langkah-langkah bercerita;
 - 1) Beri tahu anak-anak perihal tujuan dan tema kegiatan cerita.
 - 2) Mempersiapkan tempat duduk anak.
 - 3) Kegiatan pembukaan.
 - 4) Pengembangan cerita yang diceritakan oleh pencerita atau guru.
 - 5) Buatlah rencana cara berbicara yang bisa membangkitkan emosi anak.
 - 6) Akhiri kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan perihal isi cerita.
- e. Buat rencana penilaian untuk kegiatan bercerita.³⁴

C. Media Pembelajaran

1. Deskripsi Media Pembelajaran

Media, yakni sebuah kata Latin yang secara harfiah diterjemahkan sebagai "di tengah" atau "orang di tengah", adalah sumber dari kata media dalam bahasa Inggris. Media dalam bahasa Arab adalah saluran atau perantara yang menyampaikan informasi dari asal pesan sampai ke tujuannya. Gerlach dan Elly Azhar Arsyad menuturkan pemahaman yang luas perihal media (individu, materi atau peristiwa) sangat penting bagi siswa untuk mendapat pengetahuan, keterampilan dan sikap. Lebih penting lagi, konsep media dalam proses belajar mengajar adalah metode grafis, fotografi atau elektronik

³⁴ Moeslichaton, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2000), hal. 176-180

untuk menghimpun, memproses dan mengedit informasi visual atau verbal.³⁵

Latuheru menuturkan bahwa tujuan media pembelajaran adalah menyalurkan pesan pembelajaran (informasi) dari suatu sumber (guru, siswa, atau sumber lain) pada penerima (dalam hal ini siswa atau murid) melalui alat atau benda yang dipakai dalam aktivitas pembelajaran.³⁶

Di lain sisi Sadiman menuturkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang bisa dilakukan pengirim untuk mengirim pesan pada penerima. Dalam keadaan demikian merupakan suatu kegiatan yang merangsang pikiran, perasaan, minat, semangat dan perhatian siswa sehingga berlangsungnya proses belajar.³⁷

Schramm menuturkan bahwa media pembelajaran merupakan teknologi informasi yang bisa dipakai untuk tujuan pendidikan. Sehubungan dengan hal itu, lingkungan belajar merupakan sarana yang bisa dipakai untuk belajar.³⁸

Dari deskripsi di atas bisa ditarik suatu simpulan bahwa perangkat pembelajaran adalah alat yang memberikan informasi untuk membantu siswa lebih memahami pesan dan menjadi lebih terlibat dan termotivasi.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Livie dan Lentzmenuturkan bahwa media pembelajaran memiliki sejumlah fungsi, yakni:

- a. Fungsi penarik perhatian media visual pada intinya adalah bisa menangkap dan mengarahkan perhatian siswa untuk fokus pada suatu topik dengan metode visual atau teks yang mengikuti topik itu.
- b. Siswa mungkin merasa belajar atau membaca teks bergambar lebih menyenangkan berkat fungsi afektif materi visual. Informasi mengenai permasalahan sosial atau ras dapat membangkitkan perasaan dan sikap siswa melalui gambar visual atau simbol.

³⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Depok: PT RajagrafindoPersada, 2015).h.3

³⁶ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita* (Bandung: Rosda, 2008)

³⁷ Murti Bunanta, *Buku bercerita dan minat membaca* (Jakarta: Pustaka Tangga, 2004).

³⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).h.319-320

- c. Fungsi kognitif media visual penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan simbol atau gambar visual bisa lebih memudahkan mencapai tujuan pemahaman dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d. Temuan penelitian memperlihatkan fungsi kompensasi media pembelajaran, yakni media visual membantu siswa penyandang disabilitas mengatur dan mengingat informasi tekstual dan memberikan konteks untuk pemahaman teks. Dengan kata lain, kurikulum dibuat untuk membantu siswa yang kesulitan menyerap dan memahami materi yang dibahas di kelas berbicara dan menulis.³⁹

3. Manfaat Media Pembelajaran

Hamalikmenuturkan bahwa media pembelajaran memiliki sejumlah manfaat,, yakni:

- a. Perjelas pesannya agar tidak terlalu bertele-tele.
- b. Dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan energi.
- c. Menumbuhkan gairah belajar dan menciptakan interaksi langsung antara siswa dengan materi pembelajaran.
- d. Anak bisa belajar mandiri berlandaskan kemampuan visual, pendengaran, dan kognitifnya.
- e. Memberikan rangsangan serupa akan menyeimbangkan pengalaman dan menciptakan persepsi serupa.
- f. Ada lima komponen komunikasi dalam proses pembelajaran: guru (media), bahan pembelajaran, lingkungan belajar, siswa (komunikasi), dan tujuan pembelajaran.⁴⁰

4. Macam-Macam Media Pembelajaran

Wina Sanjayamenuturkan bahwa media pembelajaran yang sering dipakai bisa dibagi menjadi beberapa macam:

a. Media Visual

Media visual adalah media yang menampilkan media. Media itu memuat media yang bisa diprediksi, seperti OHP, dan media yang tidak bisa diprediksi, seperti gambar, grafik, media flash, template, dan media virtual.

b. Media Audio

³⁹ Fauzana Alfiani, Tri Kurniawati, and Menik Kurnia Siwi, "Pengembangan Webtoon Untuk Pembelajaran Ips (Ekonomi) Di Smp," *Jurnal Ecogen* 1, no. 2 (2018): 439, <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i2.4766>.

⁴⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Depok: PT RajagrafindoPersada, 2015).hal 20-21

Media audio adalah media yang berisi pesan dan hanya terdengar. Media audio bisa merangsang pikiran, perasaan, minat dan ketertarikan anak dalam memahami suatu materi. Kaset atau radio adalah contoh dari media audio ini.

c. Media Audio-Visual

Media audio-visual merupakan media yang memadukan antara media audio dan media visual sehingga media bisa didengar dan diperhatikan secara bersamaan. Televisi dan video adalah contoh media.⁴¹

5. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Ada sejumlah kriteria yang bisa diperhatikan saat memilih media pembelajaran selaras dengan apa yang dituturkan oleh Sudjana,, yakni:

- a. Tepat dengan tujuan yang akan dicapai.
- b. Baik untuk mendukung isi kelas termasuk fakta, konsep, prinsip/hukum dan prinsip umum, praktis, fleksibel dan tahan lama.
- c. Guru sangat teampil dalam memakainya.
- d. Penggelompokan sasaran.
- e. Mutu teknis.⁴²

D. Buku Cerita Bergambar Islam

1. Deskripsi Buku Cerita Bergambar

Tomlison berpedapat bahwa buku cerita bergambar adalah cerita berupa buku, gambar memperlihatkan cerita secara berurutan, dan ada teks untuk memperlihatkan cerita yang ditampilkan gambar. Memakai gambar akan memperkuat ingatan Anda dan memudahkan Anda memahami cerita.⁴³

Di lain sisi Sudjana dan Rivaimenuturkan bahwa Buku bergambar adalah buku cerita dengan gambar. Buku bergambar sangat bagus untuk anak-anak. Ini adalah buku bergambar menyenangkan yang disukai anak-anak dengan banyak desain gambar dan warna yang indah, dan pemrosesan bahasa serta

⁴¹ Cucu Eliyawati, *Pemilihan Dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005).h.111

⁴² Surantoro Erma Novitasari, Supurwoko, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis It Berbentuk Permainan Ular Tangga Materi Alat Optik*, 1.1 (2013), 37–45.

⁴³ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta:Indeks, 2013)

tema yang kaya adalah bagian lain dari kesenangan buku bergambar.⁴⁴

Buku bergambar dan buku cerita bergambar bukanlah hal yang sama. Buku ini gampang dimaknai sebagai buku bergambar dalam pengertian yang lebih terbatas, yakni buku yang didalamnya ada gambar-gambar. Gambar-gambar ini memperkuat isi cerita dan meningkatkan daya tarik estetika buku. Buku bergambar bisa merujuk pada arti yang berbeda. Dalam arti sempit, bisa dengan gampang dipahami sebagai format buku bergambar, yakni. sebuah buku berisi gambar. Kehadiran gambar-gambar itu menambah keindahan buku dan tentu saja mempertegas isi cerita.

Mitchell berpendapat buku bergambar adalah buku yang menggabungkan gambar dan teks. Gambar berkaitan erat dengan teks, melengkapi, memberi informasi, mengkonkretkan, dan memperkaya makna teks.⁴⁵ Buku bergambar adalah cerita yang ditulis dengan bahasa yang sederhana atau gampang dipahami dan disertai gambar-gambar yang menarik. Tema cerita berkaitan dengan pengalaman pribadi melalui karakter.⁴⁶

Gambar dan teks saja tidak cukup untuk menceritakan sebuah cerita dengan lebih baik, mereka harus saling melengkapi dan melengkapi. Sehubungan dengan hal itu, membaca buku bergambar akan membuat Anda merasa lebih baik dan jernih saat melihat diri sendiri. Konsep buku bergambar merupakan representasi simbolik yang memperlihatkan hasil memiliki benda, pandangan, pemikiran, gagasan, dan lain-lain. dalam bentuk biner. Gambar-gambar dalam buku bergambar sama pentingnya dengan teks dan kata-kata. Guru membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir awal dalam memakai bahasa.

Berlandaskan pemaparan di atas bisa ditarik suatu simpulan bahwa buku bergambar adalah cerita tertulis yang

⁴⁴ Eka Mei Ratnasari and Enny Zubaidah, "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019): 267–75, <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>.

⁴⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2016), h.182-184

⁴⁶ Hendra Adipta, Maryaeni, Dan Muakibatul Hasanah, "Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD", *Jurnal Pendidikan*, Vol 1. No 5, (Mei 2018), h.898

disajikan dalam bahasa yang cukup sederhana untuk dibaca dan dipahami oleh anak kecil, disertai ilustrasi yang hidup dan menawan.

2. Deskripsi Cerita Islam

Cerita merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Cerita yang sangat disukai anak, berkaitan dengan dunia binatang, dan hal-hal yang membuat penasaran anak. Dalam konsep Islam, cerita Islami disebut sebagai qashas, yang memiliki makna kisah. Selain informasi yang mengartikan, “Qashash” diartikan sebagai urusan, berita, kasus, dan situasi. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa cerita Islami dapat diartikan sebagai kisah cerita dalam Al-Qur’an dan cerita tersebut memiliki nilai atau pelajaran yang dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran. Misalnya, menceritakan kembali kisah-kisah para nabi (kisah Islami) yang terdapat dalam Al-Qur’an ataupun Hadist yang dikemas dan diceritakan sehingga kita bisa belajar dari kisah atau cerita Islami.⁴⁷

3. Fungsi Buku Cerita Bergambar

Heplermenuturkan bahwa ada sejumlah fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar bagi anak usia dini, seperti:

- a. Membantu anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Anak-anak merasa tenang dan didukung untuk menerima diri mereka sendiri. Penerimaan dan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain harus dikembangkan melalui pembelajaran, dan salah satu caranya adalah melalui buku bergambar.
- b. Membantu anak-anak belajar perihal dunia dan memahami tempat mereka di dunia, dalam masyarakat dan lingkungan. Melalui buku bergambar, anak belajar perihal kehidupan masyarakat, sejarah masa lalu dan masa kini, geografi dan alam, serta hewan dan tumbuhan.
- c. Membantu anak-anak belajar perihal orang lain, membicarakan kehidupan dan hubungan orang lain. Hal ini merupakan cara anak untuk mengembangkan emosinya secara bersama-sama, dan anak belajar melalui buku bergambar sehari-hari yang disajikan dalam bahasa sederhana, kata-kata dan gambar animasi.

⁴⁷ Muhammad Fadlillah dan... Pendidikan Karakter Anak Usia Dini., 179

- d. Membantu anak-anak bersenang-senang. Ini bisa dicapai dengan cerita dan gambar yang menarik, bagus, mengasyikkan hal-hal realistis dan menyenangkan yang bisa membuat anak-anak bahagia.
- e. Membantu anak menghargai keindahan. Didapatkan dari daya tarik plot dan karakter, komposisi warna objek dan sejumlah aksi menarik. Anak memiliki bakat kecantikan, namun berkembang secara optimal dan tidak terarah.
- f. Membantu merangsang imajinasi anak. Buku cerita berisi ilustrasi cerita yang membantu anak mengembangkan imajinasinya dengan gambar yang bermakna dan bisa ditindaklanjuti.⁴⁸

4. Karakteristik Buku Cerita Bergambar

Mcelmeel dan Apriantimenuturkan bahwa ada 6 jenis buku cerita bergambar:

- a. Fiksi

Buku fiksi adalah buku perihal sesuatu yang fiktif, khayalan, sesuatu yang tidak benar-benar terjadi. Buku fiksi memuat cerita binatang, novel kriminal, dan fantasi berlandaskan imajinasi penulis.
- b. Sejarah

Buku sejarah adalah buku berlandaskan masa lalu atau kenyataan, termasuk peristiwa aktual, tempat atau karakter dari sejarah.
- c. Informasi

Buku informasi adalah buku kisah nyata. Menyampaikan fakta dan informasi yang berguna untuk menyebarkan pengetahuan. Buku cerita adalah buku cerita nyata. Ciptakan kesadaran dengan menyampaikan fakta dan informasi seperti ini.
- d. Biografi

Biografi adalah kisah atau gambaran perihal kehidupan individu sejak lahir sampai meninggal dunia.
- e. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita atau mitos yang pertama kali muncul pada suatu komunitas dan tumbuh serta berkembang secara historis dalam komunitas itu.

⁴⁸ Burhan Nurgiyantoro, Op. Cit,h. 189-191

f. Kisah Nyata

Kisah nyata berfokus pada fakta suatu situasi atau peristiwa.⁴⁹

5. Ciri-Ciri Buku Cerita Bergambar

Dimiyati menuturkan bahwa ada sejumlah ciri-ciri buku cerita bergambar yang baik untuk anak usia dini:

- a. Buku bergambar selaras dengan kemampuan dan usia anak.
- b. Bersahaja dalam arti tidak terlalu rumit, maknanya bahasanya sederhana dan memadukan buku cerita bergambar dan bahan ajar untuk memberikan ide dasar pada siswa.
- c. Realitas, yakni buku berisi gambar yang selaras dengan benda nyata.⁵⁰

Di lain sisi Anitah menuturkan bahwa ciri-ciri buku cerita bergambar, yakni:

- a. Buku cerita harus selaras dengan usia dan kemampuan anak.
- b. Tidak terlalu rumit sebab melalui gambar anak akan lebih memahami ide-ide dasar.
- c. Praktisnya, gambar yang ada di dalam buku mirip dengan pokok bahasan yang ditampilkan, sehingga kita harus lebih memperhatikan perbandingan antara buku dan gambar sebab merupakan salah satu sumber belajar terbaik untuk anak.⁵¹

6. Kelebihan dan Kekurangan Buku Cerita Bergambar

Arief Sadiman menuturkan bahwa ada sejumlah kelebihan buku cerita bergambar, yakni: Memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam situasi nyata dari cerita dengan cara yang tidak mengintimidasi.

⁴⁹ Apri Damai Sagita Krissandi, *Merancang Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Membaca Anak Yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press 2017), h.24-25

⁵⁰ Lely Damayanti, "Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Kehidupan Sosial Anak Didik Kelompok B TK Desa Ngapeh Saradan Madiun Tahun Ajaran 2014-2015", *Jurnal Care*, Vol 3, No 3, (Januari 2016), h.14-15

⁵¹ Riski Sulistiari Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, "Pengaruh Metode Ber cerita Melalui Buku Cerita Bergambar Terhadap Konsentrasi Mendengar Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aba Mardi Putra Bantul," *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, no. April (2016): 5-24.

- a. Memberikan kesempatan bagi siswa dengan ketidakmampuan membaca dan membantu mereka mengenali tulisan.
- b. Mengembangkan semua aspek pembelajaran bahasa, termasuk membaca dan berbicara.
- c. Gambar dan warna yang menarik dalam buku bergambar membantu siswa lebih cepat memahami apa yang dipelajarinya.

Beliau juga berpendapat perihal kekurangan buku cerita bergambar, yakni:

- a. Hanya meningkatkan persepsi sensorik.
- b. Penyajian yang terlalu rumit akan kurang efektif dalam pembelajaran.
- c. Untuk kelompok besar, ukurannya terlalu kecil.⁵²

Mulyadimenuturkan bahwa ada sejumlah kelebihan dan kekurangan buku cerita bergambar:

- a. Kelebihan
 1. Pada prinsipnya buku cerita bergambar sama dengan surat kabar cetak dan elektronik sebagai media informasi dan hiburan.
 2. Buku cerita bergambar bisa meningkatkan minat pembaca sehingga bisa dinikmati oleh semua umur. Di lain sisi, pembaca bisa dengan gampang membawa kemana saja.
 3. Buku cerita bergambar tidak mempunyai tanggal kadaluwarsa sebab buku cerita bergambar masih bisa dibaca selama 20 tahun, bahkan 100 tahun.
 4. Buku cerita bergambar merupakan barang koleksi sebab memiliki referensi nomor produksi dan waktu pergantian. Buku cerita bergambar bisa meluas ke media lain seperti animasi, film, dan sejumlah pernak-pernik.
 5. Biaya produksi buku cerita bergambar lebih murah.
- b. Kekurangan
 - 1) Buku cerita bergambar tidak bergerak dan hanya mengeluarkan suara.
 - 2) Buku cerita bergambar bergantung pada medium atau bentuk visualnya. Tanpa gambar, pembaca tidak akan mampu menangkap cerita yang disampaikan dengan baik.

⁵² Masykur; Suherman; Irda Yusnita; R., „Modifikasi Model Pembelajaran Gerlach Dan Ely Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis“, 7.1 (2016)

- 3) Proses pembuatan buku cerita bergambar bisa dibilang sederhana. Sehubungan dengan hal itu, komik merupakan media yang cenderung ditiru oleh orang lain.
- 4) Pembaca malas membaca banyak teks dan kata-kata lanjutan, sebab pembaca merasa terbantu dengan gambar-gambar yang disajikan dalam cerita yang tertata dengan baik.⁵³

E. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Suwartono dan Asriyani Sugianti judul Meningkatkan Minat Membaca Dengan Memakai Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok A.

Berlandaskan hasil penelitiannya yaitu kondisi siswa kelompok B TK Tunas Mulia belum memperlihatkan kemampuan mengenal huruf untuk persiapan memulai membaca. Kurangnya strategi pembelajaran yang dikendalikan guru untuk menggali kecerdasan anak dan minimnya kesempatan anak untuk mengeksplorasi media atau materi pembelajaran yang menambah pengetahuannya menjadi aspek utama problematika rendahnya literasi pada anak. Di lain sisi, kecerdasan linguistik anak di TK Tunas Mulia belum berkembang, sebab media yang dipakai guru dalam pembelajaran kurang beragam dan efektif, serta kondisi anak yang sehat dan keadaan psikologis anak tidak sehat.⁵⁴

Penelitian yang dilakukan peneliti dan penelitian sebelumnya memiliki keserupaan dalam hal keduanya membahas penggunaan buku bergambar sebagai media. Tetapi, penelitian yang dilakukan peneliti ini berbeda dengan penelitian sebelumnya sebab penelitian ini meneliti bagaimana siswa kelompok B di TK Tunas Mulia bisa mendapat manfaat dari buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca mereka. Di lain sisi peneliti di TK TA Cepogo 2 membahas perihal efektifitas pemanfaatan media buku cerita bergambar terintegrasi islam untuk mengembangkan bahasa anak usia dini.

2. Jurnal Anggun Manjakani, Ferah Khoirunnisa dan Maulita Rahmah judul Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan motivasi Minat Baca Di Kelas Rendah.

⁵³ Aprianti Yofita Rahayu, Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita, (Jakarta: Indeks, 2013)

⁵⁴ Suwartono Asriyani Sugianti, Meningkatkan Minat Dan Membaca, n.d., 210-26

Berlandaskan hasil penelitiannya yaitu Media bergambar merupakan salah satu media yang paling banyak dipakai oleh guru. Sebab media bergambar bisa menterjemahkan konsep atau ide, dan bisa memaparkan suatu masalah dalam segala bidang dan usia berapapun, mencegah dan mengoreksi kesalah pahaman. Dan bisa ditarik suatu simpulan bahwa penggunaan buku bergambar meningkatkan minat pribadi. Bacakan ini untuk siswa Anda. Tema kegiatan dan pembelajaran adalah buku bergambar, terlebih guru harus membaca buku pilihannya lima belas menit sebelum kelas dimulai sesudah presentasi guru. Undang para peserta didik. Guru menyajikan materi di depan kelas pada hari itu dalam bentuk cerita bergambar dan mengajak berdiskusi. Ia memberi motivasi melalui serangkaian soal animasi gambar, guru lupa memberi semangat dan memberi inspirasi, malah memberi semangat atau memuji.⁵⁵

Penelitian yang direncanakan peneliti dan penelitian sebelumnya memiliki keserupaan dalam keduanya membahas format buku bergambar. Tetapi penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang akan penulis tulis berbeda, yaitu penelitian yang membahas penggunaan media buku cerita bergambar untuk memacu minat membaca pembaca. Di lain sisi peneliti di TK TA Cepogo 2 yaitu membahas perihal efektifitas pemanfaatan media buku cerita bergambar terintegrasi islam untuk mengembangkan bahasa anak.

3. Jurnal Anisa Wiwin Handayani, Anita Chandra, dan Joko Sulianto judul Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik.

Berlandaskan hasil pannelitian yaitu hasil stimulasi anak meningkat saat berinteraksi dengan teman sebaya, namun ia tidak berbicara dengan semuanya, hanya sejumlah teman yang dekat dengannya dan yang ingin ia ajak bicara. Dan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua terungkap bahwa anak sejak usia 2 tahun memiliki masalah dalam berinteraksi dengan orang lain, dan pengucapan (artikulasi) vokal S tidak jelas. Kendala interaksi ini sudah diketahui oleh orang tua sejak RR berusia dua tahun, saat ia memilih untuk

⁵⁵ A Manjakani, F Khoirunnisa, and ..., "Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Motivasi Minat Baca Di Kelas Rendah," *Seminar Nasional Ilmu ...*, 2021, <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/199/199>.

diam dan hanya diam di rumah daripada bermain dengan teman seusianya. Orang tua mendorong teman sekelasnya untuk bermain dengan RR, namun sang anak memilih diam dan tidak berinteraksi atau bermain dengan teman-temannya. Sehubungan dengan hal itu, guru juga menggalakkan pembelajaran selama pembelajaran atau di sekolah, misalnya bermain peran, sehingga merangsang anak untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, diperlukan tidak hanya peran guru di sekolah, tetapi juga peran keluarga dan orang tua di rumah, untuk terus berlatih dan mengoreksi vokal S yang sulit diucapkan, sehingga RR mempraktikkan vokal itu. terus menerus dan berulang-ulang. Kedepannya sebaiknya melakukan latihan peran bersama teman sekelas, bergiliran dengan teman sekelas lainnya, agar RR mau lebih mengenal dan berkomunikasi dengan semua teman di kelasnya, sehingga kembali percaya diri dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sekelasnya. yang lain.⁵⁶

Penelitian yang direncanakan oleh peneliti dan penelitian sebelumnya memiliki keserupaan dalam hal keduanya berfokus pada bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasa. Tetapi, penelitian yang akan ditulis oleh peneliti berbeda dari penelitian sebelumnya sebab penelitian itu mengkaji aspek fonetik dan semantik perkembangan bahasa pada anak usia empat hingga lima tahun. Di lain sisi peneliti di TK TA Cepogo 2 yaitu membahas efektifitas pemanfaatan media buku cerita bergambar terintegrasi islam untuk mengembangkan bahasa anak.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan kerangka konseptual terkait jenis pemikiran yang dipakai dalam studi ini akan diuraikan secara lengkap dan dijelaskan secara sistematis sesudah didapat teori yang mendasari penelitian ini. Untuk mengarahkan penelitian mencapai masalah dan proyek yang diusulkan, kerangka acuan untuk menjalankan penelitian harus ditetapkan. Dalam studi

⁵⁶ Anisa Wiwin Handayani, Anita Chandra, and Joko Sulianto, "Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2022): 1-7, <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/7482>.

penulis akan membahas perihal efektifitas pemanfaatan buku cerita bergambar terintegrasi islam untuk peningkatan bahasa anak di TK TA Cepogo 2 Kembang Jepara Tahun Akademik 2023/2024.

Buku cerita bergambar terintegrasi islam adalah informasi dalam bentuk buku memuat gambar-gambar yang memperlihatkan kisah nyata, informasi yang ditampilkan dalam gambar, dan teks yang memperlihatkan hakikat Islam. Gambar bisa dipakai untuk memperkuat daya ingat dan mempermudah memahami isi cerita. Buku cerita bergambar menjadi pilihan yang tepat untuk anak sebab buku ini merupakan buku cerita bergambar yang menyenangkan untuk anak dengan desain gambar yang berbeda warna yang menarik dan membuat anak senang membaca, mengolah bahasa dan topik yang bermakna adalah salah satu daya tarik buku cerita bergambar.

Buku cerita bergambar terintegrasi islam merupakan salah satu metode pembelajaran yang diperlukan untuk meningkatkan bahasa anak dan nilai-nilai pembelajaran Islam. Program buku bergambar diciptakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran, sebab gambar yang menyenangkan bisa merangsang minat membaca anak serta meningkatkan motivasi dan semangat membaca dan mendengarkan.

Kelebihan yang dimiliki buku cerita bergambar terintegrasi islam pada pembelajaran di TK TA Cepogo 2 Kembang Jepara yaitu membantu anak untuk mengembangkan aspek bahasa dan menambah pembelajaran perihal nilai-nilai islam, termasuk membaca dan berbicara sebab bahasa yang tidak terlalu rumit dalam cerita. Gambar dan warna yang menarik membantu anak lebih cepat memahami apa yang di pelajarnya saat membaca atau mendengarkan cerita. Anak merasa senang sebab kegiatan bercerita memakai buku cerita bergambar. Di lain sisi kekurangannya yaitu anak akan bermain sendiri sebab cerita yang disampaikan kurang menarik menurut mereka.

Perkembangan
Bahasa di TK TA
Cepogo 2 Kembang
Jepara



Ada sejumlah cara untuk mencapai perkembangan bahasa pada anak usia dini, salah satunya melalui penggunaan buku bergambar. Media buku cerita bergambar bisa membantu anak mengenali tulisan, membantu anak lebih cepat memahami apa yang dipelajari, meningkatkan kosakata pada anak.



Memakai media buku cerita bergambar dalam pembelajaran bahasa, diharapkan mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak di TK TA Cepogo 2 Kembang Jepara.